



## Tradisi *Munggah Kap* Pada Warga Desa Gadungan

Hana Refri Gunawan, Vina Churotul Laili, Tutut Indah Sulistiyowati\*

Pendidikan Biologi Universitas Nusantara PGRI Kediri

\*Email korespondensi: [tututindah@unpkdr.ac.id](mailto:tututindah@unpkdr.ac.id)

Diterima:  
17 Januari 2024

Dipresentasikan:  
20 Januari 2024

Disetujui Terbit:  
3 Februari 2024

### ABSTRAK

*Munggah* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti naik, sedangkan *kap* memiliki arti penyangga atap. *Munggah Kap* adalah dinaikannya penyangga atap yang paling tinggi dalam pembangunan rumah. Penentuan hari baik berdasarkan *weton* dan disesuaikan dengan jumlah hari ditambah dengan jumlah pasaran dalam kalender Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dalam ritual tradisi *Munggah Kap* beserta *uborampen* yang digunakan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dari hasil wawancara dan kajian literatur untuk mengetahui adat istiadat bangun rumah Jawa, berdasarkan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tradisi *munggah kap* bertujuan untuk menjaga hubungan sosial masyarakat dan aneka doa untuk kebaikan pemilik rumah. Tujuan tradisi ini disimbolkan melalui setiap *uborampen* yang digunakan dalam ritual *munggah kap*.

**Kata Kunci :** *Uborampe, Munggah kap*

### PENDAHULUAN

Mayoritas masyarakat Jawa mempercayai tradisi-tradisi khususnya dalam membangun rumah. Untuk mendirikan rumah masyarakat percaya akan adanya penentuan hari baik, arah hadap rumah, dan tata letak ruangan dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang dianggap baik (Permatasari dkk, 2015). Masyarakat Jawa mendirikan rumah dengan mengadakan *slametan*. *Uborampe* yang digunakan pada saat acara *slametan* antara lain seperti: *Tumpeng kuat, Keleman (polo kependem), jenang sengkolo, sego golong, kacang, garut, telo, waluh, dan gedhang*.

Warga desa Gadungan melakukan penghitungan hari baik sebelum melaksanakan acara *Munggah Kap*. *Munggah* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti naik, sedangkan *kap* memiliki arti penyangga atap. *Munggah Kap* adalah dinaikannya penyangga atap yang paling tinggi dalam pembangunan rumah. Penentuan hari baik berdasarkan *weton* dan disesuaikan dengan jumlah hari ditambah dengan jumlah pasaran dalam kalender Jawa. Sebagai contoh dalam menentukan hari baik apabila seseorang akan mendirikan rumah pada hari rabu wage  $7+4 = 11$  kerta, kamis wage  $8+4 = 12$  yoso, kamis pon  $8+7 = 15$ , minggu kliwon + kamis legi  $5+8 = 13$  candi, rabu pon  $5+4 = 9$  rogoh. *Weton* yang paling banyak dipilih masyarakat pada hari kamis wage dan minggu kliwon. Neptu yang sudah dihitung disesuaikan dengan kategori makna sebagai berikut: (1) Kerta artinya mendapat banyak rezeki, (2) Yoso artinya memberi kekuatan, (3) Candi artinya selamat sejahtera, (4) Rogoh artinya seringkali dimasuki pencuri atau kematian, (5) Sempoyongan artinya kerap kali pindah, jatuh dan tidak tahan lama untuk didiami (Permatasari dkk, 2015). Pentingnya rumah bagi masyarakat Jawa membuat pembangunan rumah harus melewati perhitungan yang jeli dan pertimbangan yang matang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pemangku adat Desa Gadungan. Hasil wawancara disesuaikan dengan kajian literatur untuk dilakukan komparasi dengan tradisi membangun rumah di wilayah lain yang berada di Jawa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 di Desa Gadungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dari proses membangun rumah warga desa Gadungan adalah dengan membuat pondasi dengan mendirikan tiang utama (*soko guru*). Setelah itu, mendirikan *molo* (atap kayu) dengan menyusun batako atau bata merah. Setelah dua tahap tersebut dirasa kuat, tahap berikutnya adalah menaikkan *kap* dengan menggunakan *kasao*, *sabuk*, *molo*, *reng*, *dada besi* (buat cantolan lampu), *katung*, dan *cagak peracik*. Prosesi adat *munggah molo* ini biasanya dilaksanakan ketika pagi hari, yang didahului dengan mencari hari baik jauh-jauh hari, yang kemudian dilengkapi berbagai syarat yang tersaji atau dalam adat Jawa disebut *sesajen* (*sesaji*) yang semuanya memiliki filosofi tersendiri (Ratnawati dkk, 2023). Namun sebelum semua itu dilakukan, terlebih dahulu pemilik rumah akan mengadakan *slametan*. *Slametan* dilakukan dengan cara mengundang beberapa tetangga dan kerabat. Kemudian berkumpul dan melakukan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, diakhiri dengan makan bersama (Gambar 1).



Gambar 1. *Slametan* sebelum *Munggah Kap* di desa Gadungan

Tujuan utama dari *slametan* adalah mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Semesta Alam. *Slametan* juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur (Aji, 2018). Dalam *slametan* ini, disiapkan berbagai uborampen sebagai simbol doa bagi pemilik rumah (Gambar 2). Dalam rangkaian pelaksanaan Upacara Adat *Munggah Molo* masyarakat menyiapkan beberapa *uborampe* khusus yang kemudian akan dipasang di pusat atap/cungkup dari rumah yang dibangun (Tabel 1).

Pada hakikatnya, semua uborampe merupakan simbol yang memiliki makna-makna khusus. Uborampe tersebut merupakan manifestasi rasa syukur atau perlambang suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun (Wahyana, 2010). Uborampe bermakna sebagai lambang dari kemakmuran, ketaatan agama, keselamatan dan juga hubungan yang guyub rukun dengan masyarakat. Sedangkan pada *sesajen* adalah sarana melihat kesejatan diri masyarakat Jawa yang

ditujukan kepada sang pencipta untuk memohon supaya diberikan kelancaran dan keselamatan.

**Tabel 1. Uborampen dan makna di dalamnya**

No	Bagian dalam Tradisi	Nilai dan Makna
1.	<i>Gedhang (Pisang) Sejodo</i>	Jenis pisang raja dan Pisang susu yang sudah matang yang bisa dimakan. pisang ini 2 tundun jika tidak pisang raja dan pisang susu dianggap kurang pas. Pisang ini memiliki arti seseorang itu saling membutuhkan, dalam hal apapun dalam keluarga harus saling membantu, karena sesuatu yang dilakukan sendiri hasilnya tidak bisa memuaskan sedangkan pisang raja merupakan salah satu menu <i>slametan</i> yang sering disuguhkan. Pelafalan kata " <i>gedang</i> " dekat dengan pelafalan kata " <i>padang</i> " yang artinya terang. Jadi diharapkan semua proses pembangunan rumah dari awal hingga akhir bisa dijalankan dengan terang (Wahyuni dkk, 2020).
2.	Telur kampung	Menyimbolkan awal mula kehidupan yang senantiasa berasa dari dua sisi yang berbeda sama halnya warna telur kuning putih, laki-laki, perempuan siang-malam (Wahyuni dkk, 2020).
3.	<i>Kembang Boreh/ Parutan</i>	Terdiri dua macam rempah yaitu dlingo dan bengle agar segala sesuatu selalu dalam tindak tanduk, perilaku yang suci murni (Sulistiyowati dkk, 2023).
4.	<i>Badek</i> atau air Tape	Badek melambangkan bahwa manusia harus dapat merawat dirinya sendiri artinya sebelum memohon bantuan orang lain harus berusaha semampunya tanpa mengenal putus asa. Bedak tete (air tape) melambangkan kesempurnaan hidup dengan pasangan. Manusia diciptakan saling berpasangan. Kehidupan manusia akan sempurna jika manusia tersebut memiliki pasangan hidup (Sulistiyowati dkk, 2023).
5.	Gantal	Dibuat dari sirih yang " <i>matemu rose</i> " (bertemu tulang daunnya) dan dilipat membulat/dilinting di dalam lintingan daun sirih diberi jambe kemudian diikat dengan benang lawe. Jumlah gantal biasanya 2 atau 4 maknanya merupakan simbol dari saat waktu yang tepat (Sulistiyowati dkk, 2023).
6.	Kupat dan Lepet	Dalam hal ini kupat lepet itu yang sudah dimasak. Kupat dan Lepet memiliki arti jodoh yang saling membutuhkan. lelaki butuh wanita dan wanita membutuhkan laki - laki dalam rumah tersebut (Ula, 2017).



**Gambar 2. Uborampen yang telah terpasang**

## KESIMPULAN

Warga Desa Gadungan dalam membangun rumah diantaranya yaitu membuat pondasi, mendirikan molo, menyusun bangunan, menaikkan Kap. Tradisi membangun rumah ini terdapat ritual dengan menggunakan beberapa uborampe khusus yang dipasang di atap



rumah yang dibangun, kemudian mengadakan *slametan* dengan cara mengundang beberapa tetangga dan kerabat untuk melakukan doa bersama, agar mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Semesta Alam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aji, Kresno. 2018. *Werdine Slametan Ing Budaya Jawa (edisi pertama)*. Kresno Aji Pres.
- Permatasari, Berti Fitri, dan Novi Triana Habsari. 2015. Persepsi Masyarakat Desa Jiwan Terhadap Kalender Jawa Dalam Membangun Rumah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 5.01: 165-182.
- Permatasari, Dianur, and Sukarman Sukarman. 2023. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Petung Adeg Griya di Desa Panditan Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan. *JOB (Jurnal Online Baradha)* 19.2: 277-296.
- Ratnawati, Dewi, and I. Made Suparta. 2023. Makna Slametan Adheg Omah dalam Perspektif Hindu Etnik Jawa di Desa Sumberarum Kecamatan Wlingi, Blitar. *Pasupati* 9.2: 88-105.
- Sulistiyowati, T. I., Zunaidah, F. N., & Primandiri, P. R. 2023. Ethnoconservation of Jugo Villagers in Ngungghane Beras Tradition. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 6.1: 79-87.
- Ula, Miftahul. 2017. Tradisi Munggah Molo di Pekalongan Semarang. *Jurnal Kajian Kebudayaan*.
- Wahyana, Giri MC. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Wahyuni, Sri, and Idrus Alkaf. 2020. Makna Tradisi Sesajen Dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1: 50-63.